

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 196-206

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Krisis Spiritualitas dalam Pelayanan Gereja: Pendekatan Fenomenologis terhadap Pencarian Makna Iman Generasi Z

Lianasari Hendarto¹, Sukma Hendra Wahyudi Surahman², Mariani Harmadi

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia¹⁻³

Email: lianasari@stbi.ac.id

Abstract: *The spiritual crisis among Generation Z has become a real phenomenon, especially among young ministers in local churches where they are involved in ministry but do not always have deep faith. Previous studies have focused more on Generation Z's involvement in terms of participation and religious behavior, while the inner meaning of ministry experienced by young ministers has been little studied. The purpose of this study is to provide an understanding of the meaning of a young minister's spiritual experience in the context of contemporary church ministry using a phenomenological-theological approach. Data collection was conducted through open interviews with several young ministers who are active in worship ministry and analyzed hermeneutically using the educative ministry framework. The results show that many ministers are physically present but not fully involved spiritually, because ministry is often understood as a technical routine rather than a space for encountering God. These findings emphasize the importance of restoring the meaning of ministry as a process of faith formation that shapes the character of Christ in ministers. Practically, this study recommends that churches develop reflective, relational, and contextual faith formation for Generation Z, so that ministry can once again become a means of spiritual transformation in the midst of a complex digital world.*

Keywords: Church Ministries, Educative Ministry, Gen Z, Spirituallity, Theology Education

Abstrak: Krisis spiritualitas di kalangan generasi Z menjadi fenomena yang nyata khususnya pada pelayan muda di gereja lokal di mana mereka terlibat dalam pelayanan tetapi tidak selalu diikuti dengan adanya iman yang dalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengamati mengenai keterlibatan generasi Z dalam hal partisipasi dan perilaku keagamaan, sedangkan makna batin dari pelayanan yang dialami oleh para pelayan muda masih sedikit dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sebuah pengalaman spiritual pelayan muda dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Metode yang digunakan kualitatif fenomenologi melalui wawancara terbuka dengan beberapa pelayan kaum muda yang aktif dalam pelayanan ibadah. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik menggunakan kerangka *educative ministry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pelayan hadir secara fisik tetapi tidak sepenuhnya terlibat secara rohani, karena pelayanan sering dipahami sebagai rutinitas teknis, bukan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. Temuan ini menegaskan pentingnya pemulihan makna pelayanan sebagai proses formasi iman yang membentuk karakter Kristus di dalam diri pelaya. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar gereja mengembangkan pembinaan iman yang bersifat reflektif, relasional, dan kontekstual

bagi generasi Z, sehingga pelayanan kembali menjadi sarana transformasi rohani di tengah dunia digital yang kompleks.

Kata Kunci: *Educative Ministry, Generasi Z, Pelayanan Gereja, Spiritualitas, Teologi Pendidikan*

PENDAHULUAN

Krisis spiritualitas di kalangan generasi Z menjadi sebuah fenomena global yang sangat menarik perhatian para teolog dan pendidik Kristen dalam kurun waktu terakhir ini. Faktor perubahan sosial yang begitu cepat, masuknya teknologi digital, serta menurunnya otoritas lembaga keagamaan membuat generasi ini menghadapi dilema kebingungan dalam menemukan makna iman di tengah arus modernitas yang sedang berjalan. Laporan *Barna Group* (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% generasi Z di dunia Barat yang masih aktif terlibat dalam kegiatan gereja secara rutin, sementara lebih dari separuhnya menegaskan bahwa iman tidak lagi menjadi hal yang relevan dengan kehidupan modern mereka (Group, 2023). Berdasarkan data dilapangan melalui hasil angket ditemukan bahwa 42,9% kaum muda beribadah saat mendapat jadwal pelayanan dan ada 14,3% menyatakan jarang melakukan hal tersebut. Mereka lebih memilih membangun spiritualitas yang bersifat individual, eksperimental, dan berbasis pengalaman emosional, bukan pada komitmen komunitas iman yang sudah memiliki dasar yang kuat. Fenomena ini menunjukkan adanya pergerakan halus dari perjalanan iman yang sifatnya bersama-sama menjadi terfokus pada pengalaman keimanan yang sifatnya personal melalui dunia digital (Park et al., 2024), di mana jalinan hubungan dengan Tuhan menjadi mudah dipahami melalui ruang virtual dan narasi diri daripada bentuk partisipasi dalam kehidupan gerejawi. Realitas tersebut menjadi tanda lahirnya krisis akan kehilangan makna iman yang bukan hanya sekadar penurunan kebiasaan beragama, melainkan mencerminkan perubahan paradigma spiritual generasi muda di seluruh dunia.

Tidak hanya bersifat global, fenomena krisis spiritualitas pada generasi Z juga terjadi dalam kehidupan bergereja di Indonesia. Hal ini sering kali terjadi pada gereja lokal yang sedang menghadapi sebuah kenyataan bahwa generasi muda yang aktif dalam pelayanan tidak selalu menunjukkan pertumbuhan iman yang berbanding lurus dengan keikutsertaan dalam sebuah organisasi. Berdasarkan temuan *Indonesia Gen Z Report 2024*, hampir dua pertiga dalam generasi Z di Indonesia menganggap bahwa aktivitas keagamaan tidak selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani (Indonesia Gen Z Report, 2024). Data ini menunjukkan bahwa sebenarnya praktik beragama di kalangan kaum muda sering kehilangan daya untuk mengalami proses pertumbuhan spiritual, karena yang dikedepankan adalah aspek formal dan aktivitas secara umum dibandingkan dengan praktik pengalaman iman secara pribadi yang memberi dampak. Dalam konteks pelayanan gereja, gejala ini terlihat dari pelayan kaum muda yang tekun berpartisipasi dalam tim musik, multimedia, atau liturgi, tetapi kerap melayani tanpa adanya kesadaran rohani yang mendalam. Bahkan data lapangan melalui angket ditemukan 42,9% kaum muda menganggap pelayanan sebagai tugas yang terjadwal sedangkan 28,6% beranggapan sama meski tidak sepenuhnya Pelayanan menjadi sebuah rutinitas yang dijalankan karena kewajiban sosial, bukan lagi sebagai ekspresi kasih dan relasi pribadi dengan Kristus. Kondisi ini menunjukkan munculnya apa yang disebut dengan

“pelayanan tanpa makna,” di mana aktivitas gereja yang padat justru menutupi rasa kekosongan spiritual yang dialami generasi muda.

Krisis spiritualitas yang dialami oleh generasi Z dalam pelayanan gereja tidak hanya menjadi persoalan perilaku religious saja, tetapi juga memperlihatkan adanya persoalan teologis yang mendalam tentang makna dari pelayanan itu sendiri. Dalam sudut pandang teologi pelayanan Kristen, aktivitas melayani harusnya menjadi sebuah proses terjadinya pembentukan iman dan kedewasaan rohani, yang bukan hanya sekadar rutinitas organisasi. Sejurus dengan yang diungkapkan Tiwang, Masambe (2025) bahwa pelayanan bukan sekedar aktivitas atau rutinitas yang terjadwal tetapi sebagai respon iman timbul karena adanya hubungan pribadi dengan Tuhan. Pelayanan yang berakar pada komitmen spiritual akan mempengaruhi kehidupan pelayan dalam totalitasnya (Tiwang & Masambe, 2025). Mangetek dkk (2025) mengungkapkan peran disiplin rohani sangat penting karena menjadi pendorong bagi orang percaya untuk terlibat aktif dalam pelayanan dengan ketulusan hati memberikan segala yang dimiliki yang terbaik untuk kemuliaan Tuhan sebagai perwujudan kedewasaan rohani dan kasih kepada Allah (Mangetek et al., 2025). Namun bila pelayanan dijalankan tanpa adanya kesadaran spiritual, maka kegiatan tersebut kehilangan esensi transformatifnya, menjadi aktivitas yang hampa tanpa adanya makna. Thomas Groome (1991) menambahkan bahwa iman Kristen berkembang melalui keterlibatan reflektif antara pengalaman hidup dan kisah iman bersama komunitas (Groome, 1991, pp. 142–144). Dalam konteks ini, pelayanan gereja seharusnya menjadi ruang perjumpaan yang memberikan makna hidup antara manusia dan Allah, sebagaimana dituturkan oleh Dallas Willard (1998) bahwa disiplin rohani akan mampu menuntun manusia untuk mengalami transformasi dari dalam bukan karena suatu kewajiban dunia (Willard, 1990, pp. 152–155). Jadi, krisis spiritualitas generasi Z perlu dibaca sebagai panggilan bagi gereja untuk memulihkan kembali makna pelayanan sebagai sarana formasi iman yang hidup dan personal.

Kajian tentang spiritualitas generasi muda dalam gereja telah menjadi sorotan bagi sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Wulur (2024) menegaskan bahwa budaya individualisme yang menguat di tengah generasi Z menjadi sebab akan melemahnya keterikatan spiritual dengan komunitas gereja. Gereja, seharusnya perlu menegosiasikan kembali relevansi pelayanan agar mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi muda yang hidup dalam budaya individualisme (Hersen Geny Wulur, 2024). Pandangan ini sejalan dengan Gultom dan Tetelepta (2023), yang lebih mengamati tentang pengaruh media digital serta peran figur rohani populer terhadap pembentukan spiritualitas generasi Z. Mereka menekankan pentingnya kerjasama antara gereja dan ruang digital dalam membentuk iman pelayan kaum muda, sekalipun sebenarnya belum menggali secara mendalam bagaimana pelayan kaum muda sendiri mengalami dinamika spiritualitas di tengah populernya dunia virtual (Tetelepta & Gultom, 2022). Sementara itu, Dela Cruz dan De Leon (2023) menegaskan akan pentingnya pelayanan kaum muda yang berorientasi pada transformasi spiritual dan sosial yang holistik. Fokus penelitian mereka lebih menyoroti dimensi pengembangan pelayanan daripada pengalaman iman secara pribadi pelayan muda dalam konteks gereja lokal (Dela Cruz & Leon, 2023). Ketiga penelitian ini memberikan pemahaman penting mengenai arah pembinaan iman generasi Z, tetapi belum secara spesifik meneliti krisis spiritualitas di kalangan kaum muda gereja yang tetap aktif dalam pelayanan tetapi kehilangan makna rohani di balik aktivitasnya.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, tampak bahwa pembahasan mengenai spiritualitas generasi Z dalam konteks gereja telah mendapat perhatian yang luas, namun masih menyisakan ruang untuk eksplorasi yang penting. Sebagian besar studi berfokus pada tantangan spiritual generasi muda secara umum, tanpa menelaah secara mendalam pengalaman spiritual para kaum muda yang tetap aktif dalam pelayanan namun kehilangan makna rohani di balik rutinitasnya. Sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan fenomenologis, dengan tujuan menyingkap pengalaman batin pelayan muda generasi Z dalam memaknai spiritualitas pelayanan mereka di gereja lokal. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna iman dari sudut pandang subjektif pelayan, sehingga spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis saja, tetapi juga sebagai pengalaman fenomenal yang dialami secara personal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teologi pelayanan dan pendidikan iman dalam konteks gereja saat ini sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang krisis spiritualitas generasi Z. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik di bidang teologi dan Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam membangun strategi pembinaan rohani yang kontekstual dan berpusat pada Kristus, agar pelayanan kembali menjadi ruang perjumpaan iman yang hidup, bukan sekadar aktivitas ritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis-teologis, tujuannya pada pemahaman makna iman dan pengalaman spiritual generasi Z dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini dipilih sebab fenomenologi dalam konteks teologi berfungsi menyingkap esensi pengalaman iman yang tidak selalu tampak secara lahiriah, tetapi dialami secara sadar di dalam relasi seseorang dengan Allah (Creswell, 2018). Gandaputra (2018) mengemukakan studi fenomenologi dalam penelitian teologis merupakan pendekatan untuk mengungkap pengalaman hidup yang dialami seseorang atau sekelompok orang dalam relasi dan interaksinya dengan Tuhan (Gandaputra, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang kaum muda (rentang usia 14-27 tahun), terlibat aktif dalam pelayanan di gereja lokal, aktif mengikuti ibadah, telah dibaptiskan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan para kaum muda generasi Z di gereja lokal di mana interaksi berlangsung secara alami dalam konteks pelayanan agar makna pengalaman rohani mereka muncul secara jujur dan kontekstual. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dan reflektif, melalui proses reduksi, kategorisasi makna, dan penemuan inti spiritualitas yang dialami para pelayan kaum muda. Hasil refleksi dianalisis dengan mempertimbangkan dimensi teologis pelayanan, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga mengungkap fungsi formasi iman dalam praktik pelayanan (Anthony, 1992, p. 27). Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk menemukan makna pelayanan sejati sebagai proses pembentukan karakter Kristus, memahami bagaimana formasi iman generasi Z terjadi dalam konteks pelayanan, serta menyingkap pengalaman fenomenologis pelayan kaum muda dalam memaknai spiritualitas mereka di tengah krisis rohani yang dihadapi gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pelayanan

Makna pelayanan dalam perspektif Kristen bukan hanya sebagai aktivitas organisasi atau bentuk ekspresi rohani yang sifatnya lahiriah semata, tetapi merupakan wujud nyata dari kasih dan ketaatan kepada Allah. Seperti yang dijelaskan oleh Gulo (2025) seorang pelayan dituntut memiliki relasi yang dalam dengan Tuhan melalui praktik spiritual yang disiplin supaya pelayanan yang dilakukan bukan sekedar tugas formal tetapi perwujudan nyata dari relasi pribadi dengan Kristus yang memancarkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera dan kesabaran (Galatia 5:22-23) (Gulo, 2025). Arifianto mengungkapkan bahwa pelayanan merupakan kehormatan yang Tuhan berikan dimana teladan dalam pelayanan yang Yesus kerjakan untuk karya keselamatan dilandasi kasih, rela menjadi seperti hamba dan memberikan nyawaNya bagi umat manusia, sehingga orang percaya yang disebut sebagai bagian tubuh Kristus berperan dalam persekutuan pelayanan kasih, membawa manusia yang hidup dalam gelap menuju terang kasih (Arifianto, 2020). Sehingga dapat diketahui bahwa pelayanan bukan hanya sekadar tugas yang terjadwal, tetapi sebuah proses pembentukan karakter menjadi serupa dengan Kristus. Ketika gereja memandang pelayanan sebagai bentuk dari tugas administratif saja, maka akan beresiko kehilangan dimensi transformatifnya, sebab hakikatnya pelayanan yang alkitabiah berakar pada kasih yang mengalir dari relasi yang intim dengan Allah. Seperti dalam 1 Petrus 4:10-11, di mana setiap individu yang berkomitmen melayani harus menggunakan karunia yang telah diterima untuk melayani sesama, “supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu.”

Spiritualitas Kristen

Spiritualitas Kristen selalu berkaitan dengan proses pembentukan rohani yang mengarahkan seseorang untuk meneladani Kristus sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Thomas H. Groome (1991) dengan pernyataan, di mana iman Kristen itu berkembang ketika pengalaman hidup pribadi dipadukan dengan kisah iman komunitas melalui proses reflektif yang ia sebut *shared praxis* (Groome, 1991, pp. 141–144). De Kock (2024) Spiritualitas Kristen dimaknai sebagai proses bertumbuh menjadi pribadi yang matang yang tidak berorientasi pada diri sendiri tetapi berakar kuat membangun relasi dengan Tuhan dan komunitas (de Kock, 2024). Utomo mempertegas bahwa proses pembentukan iman dilakukan secara personal melalui doa, pembacaan Alkitab, ibadah serta secara komunal melalui pesekutuan, pelayanan dan bimbingan spiritual (Utomo, 2025). Pemahaman ini sejalan dengan seruan Paulus dalam Roma 12:1–2, agar setiap umat mempersesembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup dan memperbarui budi mereka supaya mampu membedakan kehendak Allah. Dengan kata lain, spiritualitas Kristen bukan sekadar perasaan religius yang abstrak, melainkan proses di mana pembentukan diri menuntun pada kedewasaan iman melalui pelayanan yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah.

Spiritualitas Generasi Z dalam Pelayanan Gereja

Konteks gereja masa kini menunjukkan kenyataan krisis spiritual di kalangan pelayan muda dari generasi Z. Menurut (IDN Research Institute:2024), hampir sekitar 37 persen anak muda Indonesia yang merasakan bahwa aktivitas dalam hal keagamaan memiliki relevansi dengan rutinitas kehidupan mereka (Indonesia Gen Z Report, 2024). Sementara survei yang

dilakukan oleh (Barna Group :2023) menemukan bahwa 64 persen pemuda Kristen yang aktif di dunia digital lebih sering melihat diri mereka sebagai pencari makna daripada praktisi iman. Hal ini menandakan pergeseran spiritualitas dari partisipasi ritual menuju pencarian eksistensial (Group, 2023). Fenomena ini berdampak langsung pada pelayanan gereja, di mana banyak pelayan muda yang tetap aktif secara fungsional, tetapi sebenarnya secara rohani mereka kehilangan gairah, arah, dan keintiman dengan Allah. Kondisi seperti ini menekankan bahwa gereja perlu meninjau kembali strategi pembinaan pelayan muda, agar aktivitas gereja tidak sekadar rutinitas, tetapi menjadi ruang yang mendukung refleksi dan pertumbuhan iman.

Menanggapi adanya krisis ini, sebaiknya pelayanan gereja diarahkan kembali pada fungsi awal yaitu sebagai ruang pembentukan dan pertumbuhan iman secara menyeluruh. Seperti pandangan penelitian yang sudah dilakukan bahwa spiritualitas dan pembentukan teologis sesungguhnya saling terkait, hal ini dikarenakan pendidikan teologi yang sejati itu akan menuntun seseorang untuk menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan (de Kock, 2024). Pandangan ini sejalan dengan temuan terbaru yang menekankan bahwa pelayanan kaum muda seharusnya berfokus pada transformasi hidup, baik secara spiritual maupun secara sosial (Dela Cruz & Leon, 2023, pp. 142–144). Paduan antara pemahaman teologi dan praktik pelayanan menuntut gereja untuk tidak hanya melatih kemampuan pelayan muda secara teknis, melainkan juga menumbuhkan kesadaran spiritual melalui refleksi iman, pembacaan Kitab Suci, dan komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani. Sehingga dengan pendekatan ini, pelayanan gereja akan menjadi sebuah wadah transformasi iman, dan bukan hanya sekadar pertunjukan performa religius.

Spiritualitas Kristen dan makna pelayanan akhirnya berpusat pada pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang mengubah hidup. Pelayanan yang sejati adalah respons kasih terhadap kasih Allah, sebagaimana Kristus sendiri meneladankan pelayanan yang rendah hati (Yohanes 13:14-15). Paulus mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dilakukan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kolose 3:23-24). Dengan demikian, pelayanan Kristen merupakan proses berkelanjutan dari transformasi iman. Pelayan muda dipanggil bukan hanya untuk bekerja bagi gereja, tetapi untuk bertumbuh dalam kasih dan pengenalan akan Allah melalui pelayanan itu sendiri. Saat gereja mulai mengembalikan makna pelayanan dalam kedalaman spiritual, maka setiap tindakan pelayanan akan menjadi sarana pertumbuhan Kristus dalam diri pelayan, sejalan dengan Roma 12:1-2, yang menekankan hidup sebagai ibadah yang sejati.

Formasi Iman Generasi Z dalam Perspektif Teologi Pendidikan

Formasi iman merupakan panggilan Alkitabiah yang menuntun manusia kepada perubahan hidup yang berpusat pada Kristus. Rasul Paulus menegaskan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Roma 12:2). Iman yang sejati bukanlah hasil rutinitas religius, melainkan buah dari pembaruan batin oleh Roh Kudus. Paulus juga menulis bahwa pelayanan para pemimpin rohani bertujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef 4:11-13). Jadi, pertumbuhan iman tidak hanya soal pengalaman pribadi, tetapi juga perjalanan dalam komunitas. Melalui komunitas, seseorang dapat belajar menjadi saksi Kristus yang relevan di dunia digital dan sekuler kini.

Dalam teologi pendidikan Kristen formasi iman bukan hanya persoalan orang belajar tentang Allah, tetapi bagaimana seseorang itu dibentuk oleh perjumpaan personalnya dengan Allah. Pendidikan iman tidak berfokus pada transfer doktrin saja, tetapi juga pada transformasi atau perubahan kehidupan. Setiap prosesnya menuntut keterlibatan antara pikiran, perasaan dan tindakan utuh di hadapan Allah dan komunitas-Nya. Disini Thomas H. Groome (1991) menjelaskan iman sebagai proses *shared praxis* atau sebuah pembelajaran yang di dalamnya menghubungkan pengalaman hidup dengan kisah-kisah iman yang disaksikan dalam komunitas. Pendidikan atau pengajaran iman sepenuhnya membangkitkan kesadaran akan karya Allah dalam keseharian (Groome, 1991). Lembang menjabarkan pertumbuhan iman merupakan suatu proses bertahap di mana seseorang semakin memahami, menghayati, dan menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupannya dan orang yang imannya bertumbuh akan memiliki kepekaan rohani sehingga dapat membedakan yang baik dan jahat (Lembang et al., 2025). Sehingga dapat disimpulkan bahwa arahnya pandangan mengerucut pada satu hal, yaitu pendidikan iman adalah sebuah proses eksistensial. Bukan sekadar program pemebelajaran, tetapi tentang perjalanan rohani di mana manusia belajar mengenal Kristus melalui komunitas dan ketaatan keseharian.

Iman jangan hanya dipahami sebagai pengetahuan saja artinya jika individu hanya memahami makna iman dan kurang komprehensif maka seseorang tidak mengalami transformasi dalam hidupnya. Dallas Willard (1998) transformasi iman itu tidak akan terjadi bila tidak disertai disiplin rohani yang di dalamnya terdapat kehendak, komitmen, dan latihan spiritual yang konsisten (Willard, 1990, pp. 150–155). Politon dkk berpendapat iman yang bertumbuh ditandai adanya transformasi secara holistic mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotrik (Politton et al., 2025). Sebagaimana dijabarkan Park (2024) bahwa generasi Z mengalami krisis kesehatan mental yang tinggi, depresi, kecemasan, kesepian sehingga disiplin rohani dapat membantu menurunkan tingkat depresi, memperkuat iman dan meningkatkan kesehatan mental, namun faktanya belum sepenuhnya dmanfaatkan, sehingga metode digital berpotensi menjadi sarana yang efektif di kalangan generasi Z (Park et al., 2024). Oleh karena itu dapat dilihat perbedaan antara pengetahuan iman dan formasi iman. Pengetahuan iman adalah mengisi iman, sedang formasi iman itu mengubah kehidupan. Kehidupan gereja masa kini harus mengembalikan pendidikan iman pada hakikat transformasinya, yaitu menjadikan setiap pengajaran sebagai ruang perjumpaan dengan Kristus yang hidup.

Dalam era kini tantangan formasi iman dapat dikatakan semakin kompleks jika melihat generasi Z dalam konteksnya, sebab generasi ini lahir dan tumbuh bersama layar digital. Dunianya bukan sekadar fisik, tetapi ekosistem virtual yang akhirnya juga mempengaruhi cara berpikir, cara merasa, dan beriman. Banyak penelitian yang dilakukan dimana hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda tidak lagi terhubung dengan gereja karena baginya pelayanan tidak bisa menjawab realitas hidup (Group, 2023). Fenomena ini sejalan dengan Clyde A. Missier (2025) di mana media sosial kini memiliki fungsi sebagai ruang teologis baru, tempat para generasi muda menegosiasikan keyakinan mereka terhadap Tuhan dan gereja (Missier, 2025). Namun kondisi yang terjadi di balik perubahan itu sebenarnya tersimpan peluang besar. Spiritualitas digital mampu memunculkan rasa rindu dengan versi baru, yaitu generasi Z ingin mengalami iman, bukan sekadar mendengar tentang iman. Mereka mendambakan komunitas yang nyata, dialog terbuka, dan pelayanan yang menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai Injil. Dengan membaca tanda zaman ini, gereja harus dapat

menjadikan dunia digital bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang baru untuk pembentukan iman yang kreatif dan misioner.

Adanya kondisi sedemikian ini menuntut gereja untuk mampu memikirkan kembali bagaimana cara membina generasi Z. Ruang pendidikan iman tidak lagi cukup melalui ceramah, tetapi perlu membuka ruang dialog, refleksi, dan pendampingan rohani yang relevan dengan dunia mereka. Tulisan De Kock (2024) menegaskan bahwa pembinaan secara teologi harus mampu menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam aspek kehidupan secara total, temasuk di dalamnya ruang digital (de Kock, 2024). Menurut Subowo (2020) ruang digital dapat menjadi tempat pembinaan iman, menjadi sarana untuk berinteraksi dan menjadi tempat bagi generasi Z mengekspresikan imannya (Subowo, 2021). Jadi gereja hanya perlu kembali mengembangkan model pembinaan yang terintegratif, menggabungkan praktik rohani klasik seperti doa, meditasi, dan pelayanan kasih dengan pengalaman digital yang membangun relasi iman. Formasi iman generasi Z adalah proses yang memadukan refleksi, komunitas, dan pelayanan nyata. Firman Tuhan dalam 2 Timotius 3:16-17 menegaskan, “Supaya manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Ayat ini meneguhkan bahwa tujuan akhir pendidikan iman adalah kedewasaan rohani yang memampukan setiap orang percaya melayani dengan kasih. Dengan demikian, formasi iman bukan sekadar aktivitas pembelajaran, melainkan perjalanan spiritual yang mengarahkan generasi Z untuk menemukan makna hidupnya di dalam Kristus dan memancarkan kasih-Nya dalam dunia yang terus berubah.

Pengalaman Fenomenologis: Mencari Makna Iman di Tengah Aktivitas Pelayanan

Pelayanan bagi generasi Z sering kali menjadi ruang yang dapat menghadirkan sukacita sekaligus kelelahan rohani. Seorang pelayan muda menuturkan bahwa ia “senang diberi kesempatan” untuk terlibat dalam tim musik di gerejanya, namun di tengah-tengah persiapan ibadah ia sering tergoda untuk memeriksa pesan di ponsel atau membicarakan rencana kgiatan di luar gereja setelah ibadah. Ketika khutbah dimulai, ada kecenderungan untuk keluar ruangan atau memilih duduk di belakang bersama teman, hanya sekadar mengobrol ringan atau melihat ponsel, kemudian baru kembali ketika lagu undangan dimulai. Pengalaman ini menggambarkan ketegangan batin yang sering dialami pelayan kaum muda di mana kehadiran fisik ada di gereja, tetapi kehadiran batin sering jauh dari relasi dengan Allah.

Dalam pernyataanya saat diberikan pertanyaan, pelayan kaum muda ini mengakui bahwa teguran dari pembina rohani atau adanya suatu momen pribadi yang menegur hidupnya menjadi pengingat kuat bahwa pelayanan bukan hanya soal aktivitas dan tampilan, tetapi tentang hadir di hadapan Allah. Ia berkata bahwa meskipun secara luaran tampak aktif, tetapi sebenarnya ia menyadari dirinya “hanya ikut-ikutan,” ketika ia mulai merasa lelah atau tergoyahkan oleh distraksi dunia digital. Pernyataan ini membuka sisi gelap dari realitas generasi Z dalam pelayanan, di mana rutinitas ibadah dan tugas pelayanan dapat hadir tanpa terkoneksi dengan batin dan spiritualitas yang hidup. Kebutuhan utama yang mereka ungkapkan bukanlah lebih banyak pelatihan teknis, melainkan pendampingan yang hangat dan autentik seperti “*heart to heart*” bersama pembina iman, yang bukan hanya menyuruh tapi menjadi teladan hidup. “Harus jadi contoh dulu,” katanya, menegaskan bahwa generasi ini belajar lebih banyak dari kehadiran pribadi dan hubungan nyata ketimbang ceramah yang sifatnya formalitas saja. Dalam konteks ini, pelayanan bisa berfungsi bukan sekadar sebagai

aktivitas gerejawi, tetapi juga sebagai laboratorium iman, maksudnya sebagai tempat di mana pelayan muda mengalami transformasi batin melalui persiapan, pelayanan, refleksi, dan restu komunitas.

Tidak hanya dalam konteks lokal saja fenomena krisis ini muncul. Penelitian yang dilakukan oleh Racheal Adebayo (2025) menghasilkan temuan bahwa remaja gereja di Inggris juga mengalami penurunan keterlibatan spiritual, meski tetap hadir secara fisik di ibadah. Banyak dari mereka datang ke gereja karena kewajiban keluarga, tetapi tidak lagi merasa terhubung dengan pengalaman rohani yang mendalam (Adebayo, 2025). Selain itu, ada penelitian dari Vahidi Mehrjardi (2022) juga menunjukkan pola serupa, banyak jemaat muda mengalami kejemuhan liturgis dan kehilangan makna rohani karena ibadah dianggap tidak relevan dengan dinamika kehidupan digital mereka (Mehrjardi, 2022) dan temuan ini memperlihatkan bahwa krisis spiritualitas generasi Z bukan hanya gejala lokal, melainkan bagian dari pola global tentang *disengagement* atau kehadiran tanpa keterlibatan.

Perspektif teologi menjelaskan bahwa pengalaman ini dapat dibaca sebagai bentuk *educative ministry*, yaitu pelayanan yang sifatnya mendidik bukan hanya karena isi atau materi yang disampaikan, tetapi lebih kepada proses yang di dalamnya dapat mengubah pelayan itu sendiri untuk bertumbuh. Berdasar pada pemikiran Anthony (2012), pelayan sebagai *educative ministry* memandang setiap aktivitas pelayanan sebagai sarana formasi iman, bukan hanya sekadar produksi pelayanan. Jadi, ketika pelayan muda duduk di belakang sambil mengobrol, bukan hanya “tidak fokus”, tetapi ini bisa dibaca sebagai tanda bahwa ruang pembentukan batin belum terbuka bagi mereka secara memadai.

Secara lebih teologis, dapat ditegaskan bahwa kehadiran fisik tanpa kehadiran batin mengingatkan pada peringatan Alkitab dalam Yesaya 29:13 “*Bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan*” Ini menjadi refleksi bahwa ibadah dan pelayanan yang hanya bersifat eksternal tanpa relasi batin dengan Kristus rentan kehilangan makna. Oleh karena itu, gereja yang ingin membina generasi Z secara efektif perlu mengarahkan pelayanan bukan hanya sebagai “apa yang dilakukan” tetapi sebagai “siapa yang kita jadi” dengan kata lain pelayan yang mengalami Kristus dalam proses pelayanan. Dengan demikian, pengalaman fenomenologis generasi Z yang keluar saat khotbah, duduk sambil mengobrol, atau memilih ke belakang bukanlah sekadar kebiasaan buruk yang harus diperbaiki dengan disiplin liturgis semata, tetapi merupakan panggilan untuk merancang ulang kembali pendidikan iman gerejawi; seperti menciptakan struktur pelayanan di mana pelayan muda tidak hanya hadir, tetapi terlibat secara batin, dibentuk oleh pelayanan mereka, dan dipimpin dalam komunitas yang turut menghidupi transformasi spiritual mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fenomenologis-teologis terhadap pengalaman pelayan muda generasi Z, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis spiritualitas dalam pelayanan bukan terutama disebabkan oleh kelemahan liturgi atau kurangnya kegiatan gerejawi, melainkan oleh hilangnya makna kehadiran rohani di tengah rutinitas pelayanan. Fenomena pelayan yang hadir secara fisik tetapi tidak sungguh-sungguh terlibat secara batin menyingkap realitas baru bahwa pelayanan sering dijalani sebagai aktivitas sosial, bukan sebagai ruang perjumpaan dengan

Allah. Pengalaman ini memperlihatkan ketegangan antara kesibukan melayani dan kerinduan untuk kembali menemukan kedalaman iman.

Secara teologis, temuan ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen sejati bersifat *educative ministry* yaitu sebuah proses yang mendidik, membentuk, dan mentransformasi pelayan melalui keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Formasi iman tidak hanya terjadi di ruang belajar, tetapi juga di tengah pelayanan yang dijalani dengan refleksi rohani dan ketaatan batin. Dalam kerangka teologi pendidikan, pelayanan harus dipahami sebagai tindakan rohani yang mengarahkan pelayan kepada Kristus dan membentuk karakter-Nya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan gereja perlu memadukan refleksi, komunitas, dan praktik rohani agar setiap pelayan muda tidak hanya mengetahui tentang Allah, tetapi mengalami perjumpaan dengan-Nya secara pribadi.

Secara praktis, penelitian ini memberi implikasi bahwa gereja masa kini dipanggil untuk menciptakan model pembinaan yang relevan dengan spiritualitas generasi Z. Pendampingan rohani personal, percakapan iman (*heart-to-heart*), dan integrasi teknologi digital yang bijak perlu dikembangkan sebagai sarana formasi iman yang kontekstual. Gereja juga perlu menghidupkan kembali ruang refleksi setelah pelayanan, agar setiap aktivitas liturgis menjadi kesempatan untuk menyadari kehadiran Allah dan bertumbuh dalam kesetiaan. Akhirnya, pelayanan diharapkan tidak lagi hanya menjadi rutinitas gerejawi, melainkan jalan transformasi batin yang menolong generasi Z mengalami kasih Kristus secara nyata dan menghadirkan terang-Nya di tengah dunia digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, R. (2025). Church Attendance: Its Influences on the Churchgoing Teenagers of the Redeemed Christian Church of God in the UK. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02422-3>
- Anthony, M. J. (1992). *Founations of Ministry An Introduction To Christian Education For A New Generation*. Gandum Mas.
- Arifianto, Y. A. (2020). Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 184–197. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Nurse Researcher* (Vol. 12, Issue 1). SAGE Publications. <https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2>
- de Kock, J. (2024). Spirituality and Theological Formation: Seven Critical Considerations. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 17(1), 101–122. <https://doi.org/10.1177/19397909241234294>
- Dela Cruz, S. R. B., & Leon, R. B. De. (2023). Advancing Youth Ministry in the Church towards Transforming Lives, Spiritual and Social Being. *American Journal of Arts and Human Science*, 1(5), 9–19. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v1i5.1098>
- Gandaputra, E. Y. (2018). Pengantar studi fenomenologis dalam penelitian teologis. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 1–16.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. HarperSanFrancisco.
- Group, B. (2023). *The Open Generation: How Teens Around the World View Jesus, the Bible*,

and Justice.

- Gulo, E. (2025). *Etika Pelayan Tuhan, Berakar Dalam Firman, Melayani Dalam Kasih*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Hersen Geny Wulur, H. T. (2024). Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 69–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>
- Indonesia Gen Z Report. (2024). Indonesia Gen Z. *IDN Research Institute*, 102.
- Lembang, W. A., Mila, Y. S., Andi, R., & Olan, S. (2025). Dampak Pemahaman Teologi Anugerah Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(3), 410–423.
- Mangetek, A., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2025). Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat di GPdI Rhema Tarakan. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 98–110.
- Mehrjardi, S. V. (2022). Factors Leading to Decline in Church Attendance in the Present Age. *Religious Inquiries*, 11(2), 221–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/RI.2022.208383.1374>
- Missier, C. A. (2025). A Qualitative Study of Digital Religious Influence: Perspectives from Christian, Hindu, and Muslim Gen Y and Gen Z in Mumbai, India. *Religions*, 16(1), 29–33. <https://doi.org/10.3390/rel16010073>
- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e48929. <https://doi.org/10.2196/48929>
- Politon, V. A., Wuwung, O. C., & Kalangi, S. Y. (2025). Formasi Iman Dan Moderasi Beragama: Teologis-Pedagogis Membangun Sikap Toleran Dalam Kekristenan Di Era Pluralistik. *Manna Rafflesia*, 12(1), 270–283. <https://doi.org/10.38091/man Raf.v12i1.624>
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi “Z.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>
- Tiwang, B. B. A., & Masambe, H. G. (2025). Membangun Komitmen Iman Melalui Kajian Hermeneutik Kritik Naratif Kejadian 22: 1-19 Sebagai Model Pelayan Tuhan. *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 56–80.
- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442–476.
- Willard, D. (1990). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. HarperSanFrancisco.